

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Gangguan Halusinasi Dipoliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei

Sudi¹, Melisa Frisilia², Dian Mitra Desnawati Silalahi³

^{1,2,3} Universitas Eka Harap

Email: sudigandring@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Dukungan keluarga sangat berperan untuk membantu pasien skizofrenia mematuhi ketaatan minum obat untuk pencegahan kekambuhannya. Kepatuhan pengobatan menjadi poin penting yang harus diwaspadai pasien, keluarga dan petugas kesehatan. Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial. Gangguan mental akan menyulitkan individu untuk berkembang secara wajar. Skizofrenia adalah salah satu gangguan jiwa yang menyebabkan pikiran, persepsi, emosi dan perilaku individu menjadi menyimpang. Penanganan pada skizofrenia membutuhkan waktu yang lama dan kepatuhan pengobatan. Tujuan Penelitian: untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia gangguan halusinasi di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimen analitik korelasi kategori tidak berpasangan dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Hasil: Berdasarkan hasil identifikasi dukungan keluarga pada pasien skizofrenia gangguan halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Kalawa Atei sebagian besar responden memiliki dukungan yang baik yaitu sebanyak 11 responden (28%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square, didapat p-value yaitu 0,000 atau tingkat signifikansi $p < 0,05$, dengan demikian ada Hubungan yang signifikan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia Gangguan Halusinasi Di Poliklinik Rumah Sakit Kalawa Atei. Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisa uji statistik korelasi Chi-Square menunjukkan diperoleh p value 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya H_1 diterima, sehingga terdapat Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia Gangguan Halusinasi Di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei. Dari itu diharapkan pihak Rumah Sakit Kalawa Atei dapat mengoptimalkan program edukasi keluarga mengenai pentingnya pendampingan minum obat, serta bagi keluarga untuk terus konsisten memberikan dukungan penuh pada pasien.

Kata Kunci : Dukungan keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Skizofrenia, Halusinasi

1. PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat dan kronis yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, baik secara global maupun di Indonesia. Gangguan ini memengaruhi proses berpikir, persepsi, emosi, bahasa, kesadaran diri, dan perilaku individu sehingga dapat mengganggu fungsi sosial serta kemampuan menjalani kehidupan sehari-hari. Manifestasi yang sering ditemukan pada pasien skizofrenia antara lain halusinasi, waham, gangguan proses berpikir, dan perilaku yang tidak teratur (Rahayu et al., 2023). World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang di dunia dan merupakan kondisi yang membutuhkan penanganan jangka panjang serta berkelanjutan (WHO, 2025). Di Indonesia, prevalensi skizofrenia mencapai 6,7 per 1.000 rumah tangga, dengan prevalensi di wilayah pedesaan sebesar 7,0% dan perkotaan sebesar 6,4%. Prevalensi tertinggi dilaporkan di Bali sebesar 11,1 per 1.000 rumah tangga dan Yogyakarta sebesar 10,4 per 1.000 rumah tangga (Kemenkes RI, 2023).

Penatalaksanaan pasien skizofrenia membutuhkan terapi jangka panjang, salah satunya melalui kepatuhan dalam mengonsumsi obat sesuai dosis, waktu, dan anjuran tenaga kesehatan. Kepatuhan minum obat merupakan salah satu faktor penting dalam mempertahankan keberhasilan terapi, mencegah kekambuhan, dan membantu pasien mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Jannah, 2021; Siagian & Siboro, 2022). Namun, ketidakpatuhan masih menjadi permasalahan pada pasien skizofrenia. Perubahan proses pikir dapat menyebabkan pasien

mengalami kesulitan dalam mengikuti regimen pengobatan secara konsisten (Adianta, 2021). Selain itu, pasien dapat lupa minum obat, merasa bosan menjalani pengobatan, tidak nyaman dengan efek samping obat, atau menghentikan pengobatan karena merasa kondisi dirinya sudah membaik. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan perhatian yang memadai, risiko kekambuhan dan gangguan fungsi pasien dapat meningkat.

Dalam menjalani pengobatan jangka panjang, pasien skizofrenia tidak hanya membutuhkan dukungan dari tenaga kesehatan, tetapi juga dukungan keluarga. Keluarga merupakan orang terdekat yang berinteraksi dengan pasien dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki posisi penting dalam membantu mempertahankan keteraturan pengobatan. Dukungan keluarga dapat diberikan dalam bentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan, termasuk mengingatkan jadwal minum obat, mendampingi pasien saat kontrol, memberikan motivasi, membantu mengatasi hambatan pengobatan, dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya terapi secara berkelanjutan. Dukungan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien, membantu mencegah isolasi, serta berperan dalam mencegah kekambuhan (Nobrihas et al., 2024). Dalam pelayanan rawat jalan, dukungan keluarga menjadi semakin penting karena sebagian besar pengelolaan terapi pasien dilakukan di rumah. Keluarga berperan dalam memastikan pasien tetap menjalani pengobatan sesuai anjuran dan mengikuti jadwal kontrol secara teratur (Saratoga et al., 2025).

Hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Penelitian Tiara Lani (2022) di wilayah kerja Puskesmas Astambul menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori positif, yaitu sebanyak 41 responden (57,7%), sedangkan 30 responden (42,3%) memperoleh dukungan keluarga dalam kategori negatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat pasien yang belum memperoleh dukungan keluarga secara optimal dalam menjalani pengobatan. Pengetahuan keluarga juga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena keluarga dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu menjalankan perannya dalam mendukung perawatan pasien, sedangkan kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan dukungan yang diberikan menjadi kurang optimal dan berpotensi meningkatkan risiko kekambuhan (Halawa, 2022).

Kondisi serupa ditemukan pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi di Rumah Sakit Kalawa Atei. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Mei 2026 terhadap tujuh keluarga pasien, sebanyak lima keluarga (71,4%) mengatakan jarang mengingatkan pasien untuk minum obat dan hanya kadang-kadang mendampingi pasien ketika melakukan kontrol. Beberapa pasien juga menyampaikan bahwa mereka masih kadang lupa minum obat dan merasa bosan menjalani pengobatan. Sementara itu, dua keluarga (28,6%) menyatakan selalu mengingatkan pasien minum obat dan mendampingi pasien melakukan kontrol secara rutin sesuai anjuran dokter. Hambatan keluarga dalam mendampingi pasien antara lain keterbatasan dana, kesibukan, dan aktivitas lainnya. Berdasarkan data Register Rekam Medis Rumah Sakit Kalawa Atei tahun 2026, tercatat sebanyak 295 pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pengelolaan dan pemantauan pengobatan pasien secara berkelanjutan masih cukup besar.

Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia tidak hanya menjadi tanggung jawab pasien, tetapi membutuhkan keterlibatan keluarga dan tenaga kesehatan. Perawat memiliki peran sebagai edukator, motivator, konselor, dan fasilitator dalam memberikan informasi mengenai pentingnya pengobatan teratur, efek samping obat, jadwal kontrol, serta risiko yang dapat terjadi apabila pengobatan dihentikan tanpa anjuran tenaga kesehatan (Siagian & Siboro, 2022). Kolaborasi antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan diperlukan agar pengobatan dapat berjalan secara konsisten. Dengan demikian, identifikasi faktor yang berkaitan dengan

kepatuhan minum obat, khususnya dukungan keluarga, menjadi penting sebagai dasar pengembangan pelayanan keperawatan jiwa yang lebih komprehensif.

Rumah Sakit Kalawa Atei sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan jiwa di Kalimantan Tengah menangani pasien dengan gangguan jiwa berat, termasuk pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi yang menjalani terapi jangka panjang. Adanya pasien yang masih lupa minum obat, merasa bosan menjalani pengobatan, serta belum optimalnya keterlibatan sebagian keluarga menunjukkan adanya permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan serta menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam mengoptimalkan keterlibatan keluarga pada perawatan pasien skizofrenia secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2026. Populasi penelitian adalah pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi yang menjalani pengobatan di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei, dengan jumlah populasi berdasarkan data tiga bulan terakhir sebanyak 295 pasien. Sampel penelitian berjumlah 40 responden yang merupakan anggota keluarga pasien dan memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Kriteria responden meliputi keluarga pasien yang bersedia berpartisipasi, telah menandatangani informed consent, berusia 21–55 tahun, tinggal serumah atau berperan dalam perawatan pasien, mendampingi pasien melakukan kontrol, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner kepatuhan minum obat. Kuesioner dukungan keluarga terdiri atas 12 pertanyaan yang mencakup dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan. Instrumen kepatuhan minum obat menggunakan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) yang terdiri atas delapan pertanyaan untuk menilai perilaku kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Instrumen yang digunakan telah melalui pengujian sebelumnya dengan nilai reliabilitas kuesioner dukungan keluarga sebesar 0,759 dan kepatuhan minum obat sebesar 0,762 (Siagian, 2022). Data dikumpulkan setelah responden memperoleh penjelasan mengenai penelitian dan memberikan persetujuan melalui informed consent. Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan editing, coding, scoring, entry, dan tabulating. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian berupa informed consent, anonymity, dan confidentiality untuk menjamin hak, privasi, dan kerahasiaan responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei Tahun 2026

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Laki-laki	27	68%
2	Perempuan	13	32%
	Total	40	100%

Berdasarkan tabel di atas, jenis kelamin responden di dominan pada laki-laki dengan jumlah 27 responden, sebesar (68%) dan perempuan berjumlah 13 responden, sebesar (32%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei Tahun 2026

No	Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	21 - 35 Tahun	15	30%
2	> 35 Tahun	25	70%
	Total	40	100%

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik umur di dominan pada > 35 tahun dengan jumlah 25 responden, sebesar (70%) dan umur 21-35 tahun ada 15 responden, sebesar (30%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia >35 tahun.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei Tahun 2026

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	2	7%
2	SD	10	33%
3	SMP	7	23%
4	SMA	13	43%
5	Perguruan Tinggi	8	27%
	Total	40	100%

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik pendidikan di dominan pada pendidikan SMA dengan jumlah 13 responden, sebesar (43%), SD dengan jumlah 10 responden, sebesar (33%), perguruan tinggi berjumlah 8 responden, sebesar (27%), SMP berjumlah 7 responden, sebesar (23%), dan terkecil tidak sekolah ada 2 responden, sebesar (7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada yang berpendidikan SMA.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei Tahun 2026

No	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
1	Tidak Bekerja	7	18%
2	Wiraswasta	15	38%
3	PNS	0	0%
4	Pelajar	7	18%
5	IRT	11	28%
Total		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik pekerjaan di dominan pada wiraswasta dengan jumlah 15 responden (38%), IRT dengan jumlah 11 responden (28%), pelajar & tidak bekerja masing-masing berjumlah 7 responden yaitu sebesar (18%), dan pada pekerjaan PNS tidak ada (0%). Dari hasil diatas di dominan oleh wiraswasta dengan jumlah 15 responden (38%).

Tabel 5 Distribusi Dukungan keluarga di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei Tahun 2026

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
1	Kurang	22	55%
2	Cukup	7	17%
3	Baik	11	28%
Total		40	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui dari 40 responden dukungan keluarga dengan kriteria kurang berjumlah 22 responden (55%) dan dukungan keluarga kriteria baik berjumlah 11 responden (28%) dan kriteria cukup 7 responden (17%). Berdasarkan hasil 4.6 di atas diketahui dari 40 responden dukungan keluarga dengan kriteria kurang berjumlah 22 responden (55%).

Tabel 6 Distribusi Kepatuhan di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei Tahun 2026

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
1	Patuh	11	28%
2	Tidak Patuh	29	72%
Total		40	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui dari 40 responden Kepatuhan Minum Obat pasien kriteria tidak patuh berjumlah 29 responden (72%), dan kriteria patuh berjumlah 11 responden (28%). Berdasarkan hasil diatas lebih dominan kepada Tidak Patuh yaitu 29 responden(72%).

Tabel 7 Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei Tahun 2026

Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Aceh Tahun 2020				
		Kepatuhan Minum Obat		Total
		Patuh	Tidak Patuh	
Dukungan Keluarga	Kurang	Count	0	22
		% within Kepatuhan Minum Obat	0%	81%
				56%

	Cukup	Count	0	7	7
		% within Kepatuhan Minum Obat	0%	19%	13%
	Baik	Count	11	0	11
		% within Kepatuhan Minum Obat	100%	0%	30%
Total		Count	11	29	40
		% within Kepatuhan Minum Obat	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari total 40 responden, terdapat 22 responden (81%) yang mendapatkan dukungan keluarga kurang baik, dan seluruhnya menunjukkan kepatuhan yang baik dalam minum obat. Sebaliknya, pasien dengan dukungan keluarga yang cukup 7 responden (23%) seluruhnya menunjukkan kepatuhan minum obat yang kurang dan dukungan keluarga yang baik sebanyak 11 responden, (30%) semuanya tidak patuh dalam minum obat.

Tabel 8 Hasil Uji Statistik Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei Tahun 2026

<i>Chi-Square Tests</i>			
	<i>Value</i>	<i>Df</i>	<i>Asymptotic Significance (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	40.000 ^a	2	.000
<i>Likelihood Ratio</i>	36.652	2	.000
<i>Linear-by-Linear Association</i>	25.065	1	.000
<i>N of Valid Cases</i>	40		

Berdasarkan tabel 4.9 dengan hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p value = 0,000 < α = 0,05 artinya H1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia gangguan halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Kalawa Atei.

Hasil analisis juga menunjukkan nilai Pearson Chi-Square = 40.000a artinya bahwa dukungan yang positive memiliki peluang sebesar 40.000a kali dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia gangguan halusinasi dari pada dukungan keluarga negative.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat merupakan aspek penting dalam perawatan pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi. Pada penelitian terhadap 40 responden, sebagian besar responden berada pada kategori dukungan keluarga cukup, yaitu 22 orang (57%), diikuti dukungan baik sebanyak 11 orang (30%) dan dukungan kurang sebanyak 7 orang (13%). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap pasien belum sepenuhnya optimal. Dukungan keluarga merupakan salah satu komponen penting dalam penatalaksanaan gangguan jiwa kronis karena keluarga menjadi lingkungan terdekat yang berperan dalam memberikan bantuan emosional, informasi, instrumental, maupun penghargaan kepada pasien (Siti Nurhapiyah et al., 2022; Setiawati et al., 2021). Pada pasien skizofrenia, dukungan tersebut diperlukan untuk membantu pasien

menghadapi gejala, menjalani pengobatan secara teratur, dan beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari (Nurkhalisah et al., 2026).

Distribusi dukungan keluarga dalam penelitian ini menunjukkan adanya variasi berdasarkan karakteristik responden. Responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memperoleh dukungan keluarga yang lebih baik dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan rendah. Responden yang tidak sekolah seluruhnya berada pada kategori dukungan kurang, sedangkan responden dengan pendidikan perguruan tinggi lebih banyak berada pada kategori dukungan cukup dan baik. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan tingkat pemahaman keluarga mengenai penyakit dan kebutuhan perawatan pasien. Pendidikan yang lebih baik dapat membantu keluarga memahami kondisi skizofrenia, pentingnya pengobatan jangka panjang, serta bentuk dukungan yang dibutuhkan pasien. Dari aspek pekerjaan, responden yang tidak bekerja dan ibu rumah tangga cenderung memperoleh dukungan lebih rendah, sedangkan kelompok wiraswasta dan PNS menunjukkan proporsi dukungan yang lebih baik. Perbedaan tersebut kemungkinan berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi, ketersediaan waktu, serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pasien.

Secara konseptual, dukungan keluarga tidak hanya berupa bantuan material, tetapi juga mencakup perhatian, motivasi, pendampingan, pemberian informasi, dan pengawasan terhadap pengobatan. Individu dengan gangguan jiwa dapat mengalami kesulitan dalam mengatur dan memahami jadwal pengobatan sehingga keterlibatan keluarga diperlukan untuk membantu mempertahankan keteraturan terapi (Rindayati et al., 2021). Keterlibatan keluarga yang positif juga dapat memberikan rasa aman, meningkatkan motivasi, serta mendukung kualitas hidup dan prognosis pasien (Sayekti Heni Sunaryanti & Puji Lestari, 2023). Hasil penelitian Santri Oktavina (2024) juga menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga baik cenderung memiliki kepatuhan minum obat yang lebih baik, sedangkan pasien dengan dukungan keluarga kurang lebih banyak berada pada kategori kepatuhan rendah. Hasil uji Chi-Square penelitian tersebut menunjukkan p -value 0,000, sehingga terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Hasil penelitian mengenai kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa dari 40 responden, sebanyak 29 orang (72%) berada pada kategori tidak patuh dan hanya 11 orang (28%) berada pada kategori patuh. Tingginya proporsi ketidakpatuhan menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan masih menjadi permasalahan pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian karena pengobatan pada pasien skizofrenia umumnya membutuhkan waktu yang panjang dan keteraturan dalam mengonsumsi obat merupakan salah satu bagian penting dalam mempertahankan stabilitas kondisi pasien.

Kepatuhan merupakan perilaku pasien dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan terkait penggunaan obat, termasuk dosis, waktu, dan keberlanjutan pengobatan (Setiyana, 2022). Beberapa faktor dapat memengaruhi kepatuhan, antara lain usia, pendidikan, pengetahuan, kondisi sosial, dukungan keluarga, akses terhadap pelayanan kesehatan, perubahan regimen terapi, serta interaksi antara pasien dan tenaga kesehatan (Siagian, 2022). Ketidakpatuhan juga dapat terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai tujuan pengobatan, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya terapi, kesulitan memperoleh obat, biaya pengobatan, serta kurangnya perhatian keluarga terhadap pasien. Pada pasien yang telah kembali ke rumah, keterlibatan keluarga menjadi semakin penting karena pengawasan minum obat tidak lagi dilakukan secara langsung oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan karakteristik responden, penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan lebih banyak ditemukan pada kelompok usia di atas 35 tahun dibandingkan kelompok usia 21–35 tahun. Dari 25 responden berusia di atas 35 tahun, sebanyak 11 orang menunjukkan

kepatuhan dan 14 orang tidak patuh, sedangkan pada kelompok usia 21–35 tahun hanya 4 orang yang patuh dan 11 orang tidak patuh. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan pengalaman dan kematangan dalam memahami kondisi kesehatan serta kebutuhan pengobatan. Dari aspek pendidikan, responden dengan pendidikan perguruan tinggi dan SMA menunjukkan proporsi kepatuhan yang relatif lebih tinggi dibandingkan responden dengan pendidikan rendah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pemahaman mengenai penyakit dan manfaat pengobatan berperan dalam membentuk perilaku kepatuhan. Namun demikian, faktor pendidikan tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor karena kepatuhan juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengalaman efek samping, serta persepsi pasien terhadap penyakit dan pengobatan.

Dari aspek pekerjaan, kelompok wiraswasta dan PNS menunjukkan proporsi kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Kondisi ekonomi juga dapat menjadi salah satu hambatan dalam keberlanjutan pengobatan, terutama apabila keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi biaya transportasi, kontrol, maupun kebutuhan lain yang berkaitan dengan pengobatan. Faturrahman (2022) menjelaskan bahwa kepatuhan minum obat merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kekambuhan gangguan jiwa, sehingga penggunaan obat perlu dilakukan dalam dosis dan periode yang sesuai. Dengan demikian, rendahnya kepatuhan pada penelitian ini perlu dipandang sebagai masalah yang tidak hanya berkaitan dengan perilaku pasien, tetapi juga dengan kondisi keluarga dan lingkungan pendukungnya.

Hasil analisis hubungan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi. Uji Chi-Square menghasilkan p-value 0,000 ($<0,05$), sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan keluarga, semakin besar kemungkinan pasien untuk menjalani pengobatan secara patuh. Sebaliknya, dukungan keluarga yang kurang dapat menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Santri Oktavina (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dengan p-value 0,000. Penelitian Tiara Lani (2022) juga menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dengan p-value 0,0001. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam membantu pasien mempertahankan keteraturan pengobatan. Dukungan keluarga dapat diberikan melalui pengingat jadwal minum obat, pendampingan ketika kontrol, pemberian motivasi, pengawasan terhadap penggunaan obat, serta pemberian dukungan emosional ketika pasien mengalami kejenuhan atau kesulitan selama menjalani terapi.

Hubungan tersebut menjadi semakin penting pada pasien rawat jalan karena pengawasan terapi yang sebelumnya dilakukan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit beralih lebih banyak kepada keluarga ketika pasien berada di rumah. Apabila keluarga kurang memberikan pengawasan dan motivasi, pasien berpotensi menghentikan atau tidak teratur dalam mengonsumsi obat. Ketidakpatuhan dapat meningkatkan risiko munculnya kembali gejala, kekambuhan, kunjungan ulang, dan perawatan kembali di rumah sakit. Sebaliknya, keluarga yang memberikan dukungan secara konsisten dapat membantu pasien mempertahankan rutinitas pengobatan dan meningkatkan motivasi untuk mengikuti anjuran tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil tersebut, keterlibatan keluarga perlu menjadi bagian dari strategi pelayanan keperawatan jiwa, khususnya dalam pelayanan rawat jalan. Edukasi kepada keluarga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar keluarga memahami kondisi skizofrenia, pentingnya

kepatuhan pengobatan, cara memberikan dukungan, serta tanda-tanda kekambuhan yang perlu segera ditangani. Pendekatan tersebut penting karena keberhasilan pengobatan pasien skizofrenia tidak hanya ditentukan oleh terapi farmakologis, tetapi juga oleh dukungan lingkungan terdekat pasien. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya kolaborasi antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan dalam mempertahankan kepatuhan pengobatan dan mencegah kekambuhan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Proses skrining calon responden mengalami kendala karena keterbatasan waktu dan adanya calon responden yang menolak berpartisipasi. Selain itu, pada saat pengumpulan data terdapat kondisi pasien yang mengalami perubahan perilaku secara tiba-tiba sehingga harus diarahkan ke IGD dan menyebabkan keluarga tidak dapat menyelesaikan pengisian kuesioner. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kelancaran proses pengumpulan data dan perlu menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian sejenis selanjutnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei memperoleh dukungan keluarga dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 22 responden (57%), sedangkan 7 responden (20%) memperoleh dukungan cukup dan 11 responden (23%) memperoleh dukungan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam mendukung proses pengobatan pasien masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memberikan pengingat, pendampingan, motivasi, dan pengawasan terhadap pengobatan.

Tingkat kepatuhan minum obat juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori tidak patuh, yaitu sebanyak 29 responden (73%), sedangkan 11 responden (27%) berada dalam kategori patuh. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Kalawa Atei. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan pengobatan pasien, khususnya pada pelayanan rawat jalan ketika pengawasan penggunaan obat lebih banyak dilakukan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil tersebut, rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan edukasi, monitoring, dan evaluasi yang melibatkan keluarga sebagai bagian dari perawatan pasien skizofrenia, khususnya mengenai pentingnya kepatuhan minum obat, pengawasan jadwal pengobatan, pendampingan kontrol, serta pengenalan tanda-tanda kekambuhan. Bagi institusi pendidikan dan mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa dan bahan pembelajaran mengenai peran keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi kepatuhan minum obat, seperti pengetahuan, efek samping obat, kondisi sosial ekonomi, lama sakit, dukungan tenaga kesehatan, dan faktor psikososial pasien.

5. DAFTAR PUSTAKA

Afconneri, Y., Abdullah, K. L., & Erwina, I. (2020). Faktor-faktor kekambuhan pada klien skizofrenia di poliklinik rumah sakit jiwa Prof. Dr. HB Sa'anin Padang.

- Amna, N., Fazlylawati, E., Rizki, K., & Pratama, U. (2025). Hubungan penggunaan obat antipsikotik dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia: A cross-sectional study.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Badan Pusat Statistik RI. Diperoleh pada tanggal 14 april 2025, dari <http://www.bps.go.id/>
- Damayanti, F.P. (2020). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun. STIKes Bhakti Husada Mulia. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/780/>
- Halawa, J. (2022). Hubungan kepatuhan kontrol berobat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 120–128.
- Hidayati, N. O., Aprianti, F., & Widiyanti, E. (2023). Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.
- Ira Ocktavia Siagian. 2022. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*. <https://jurnalkesehatanstikesnw.ac.id/index.php/stikesnw/stikesnw/article/view/102/67>
- Istin, I., Ndama, M., & Syamsu, A. F. (2025). Family support as a determining factor for medication compliance in schizophrenia patients at the psychiatric clinic of Madani Palu Hospital.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Manihuruk, L. D., Purba, J. M., & Daulay, W. (2025). Pengalaman caregiver merawat anggota keluarga dengan skizofrenia yang mengalami relaps di UPTD Khusus RSJ Prof. Muhammad Ildrem Medan. *Jurnal Ners*.
- Mbaloto, F. R., & Ntidi, A. (2022). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien gangguan jiwa skizofrenia di Rumah Sakit Daerah Madani Palu. *Jurnal Keperawatan*.
- Nursalam. (2023). Metode penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurhapiyah, E. S., Wibowo, D. A., & Rohman, A. A. (2022). Studi literatur hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Juwara Galuh: *Jurnal Mahasiswa Keperawatan Galuh*.
- Oktaviana, M., & Ratnawati, R. (2022). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(02), 170–176.
- Pratiwi, D., & Sari, N. (2023). Kepatuhan kontrol berobat pada pasien skizofrenia rawat jalan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 6(1), 45–53.
- Putri, R., et al. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 12(1), 55–64.
- Rahmadanti, S., Suri, N., Pardilawati, C. Y., & Damayanti, E. (2024). Faktor penyebab kejadian rehospitalisasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan dan Agromedicine*, 11(2), 24–31.
- Refnandes, R., & Almaya, Z. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. *NERS Jurnal Keperawatan*, 17(1), 54.
- Saratoga, R., Carolina, P., & Rosela, K. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di poliklinik rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Kalawa Atei. *Jurnal Kesehatan*.

- Sayekti Heni Sunaryanti, S., & Puji Lestari, S. (2023). Dukungan keluarga dan hubungannya dengan perilaku agresif dan kekambuhan pasien gangguan jiwa: Meta-analisis. *Avicenna: Journal of Health Research*.
- Setiawati, N. M., Sawitri, A. A. S., & Lesmana, C. B. J. (2021). Family support and quality of life of schizophrenia patients. *International Journal of Public Health Science*, 10(3), 696.
- Siagian, I. O., & Siboro, E. N. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia (relationship between family support and compliance with medication in schizophrenia patients).
- Sitawati, L., Wuryaningsih, C. E., & Anshari, D. (2018). Akses pelayanan rumah sakit menjadi faktor dominan kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 12(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susana, A. I., Yosida, E., & Kridawati, A. (2025). Pengaruh kepatuhan minum obat, dukungan keluarga, aksesibilitas, dan anggaran dalam peningkatan kualitas hidup bagi pasien skizofrenia.
- Wahyuna, F. A. (2022). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien rawat jalan dengan skizofrenia di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta (Skripsi). Universitas Islam Indonesia.
- World Health Organization. (2025). *Schizophrenia*. Geneva: World Health Organization.
- Yunere, F., & Elfina, S. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang. *Jurnal Kesehatan*.
- Yuliana, et al. (2019). Program edukasi dan dukungan keluarga pada pasien skizofrenia.